

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke-waktu semakin pesat dan canggih didukung pula oleh arus globalisasi yang semakin hebat. Fenomena tersebut memunculkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan diantaranya adalah dalam bidang pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bertanah air. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh perkembangan pendidikan bangsa itu sendiri dan kompleksnya masalah kehidupan menuntut sumber daya manusia (SDM) yang handal dan mampu berkompetensi. Pengaruh perkembangan tersebut tampak jelas dalam pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009:1). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru sebagai

penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentich assessment*). Melalui kurikulum 2013 ini penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melakukan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memperhatikan penilaian autentik. Dalam penilaian autentik peserta didik diminta untuk menerapkan konsep atau teori pada dunia nyata. Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan dalam kurikulum 2013 dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta.

Aktivitas mengamati dapat dilakukan di kelas, sekolah, atau di luar sekolah sehingga kegiatan belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, guru perlu bertindak sebagai fasilitator dan motivator belajar dan bukan satu-satunya sumber belajar. Guru juga dapat melibatkan peserta didik untuk terlibat secara mental dan emosional dalam menyikapi suatu permasalahan atau kegiatan dengan menyajikan cerita atau tayangan video yang menggugah

perasaan dan rasa ingin tahu peserta didik. Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif.

Menurut Marfiah (2017:27), proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dibaca. Pendidikan merupakan cermin maju mundurnya peradaban suatu bangsa, sehingga manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mendukung dan melengkapi sehingga dunia pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan perubahannya. Selain itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan kita yang merupakan wadah kegiatan yang dapat dipandang sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang bermutu tinggi.

Suhana (2014 : 142), berpendapat bahwa salah satu faktor rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang belum mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas, proses pendidikan yang kurang menarik, kurang mampu memupuk kreativitas siswa untuk belajar secara efektif, sistem yang berlaku juga kurang memungkinkan bagi guru, kepala sekolah dan pengelolaan di daerah untuk melaksanakan proses pembelajaran serta pengelolaan belajar yang produktif, kreatif dan inovatif. Akibatnya sekolah cenderung konservatif, kurang fleksibel, dan tidak mudah berubah seiring dengan perubahan dalam masyarakat sehingga kemampuan siswa tidak dapat berkembang secara optimal.

Hasil suatu pendidikan disebut bermutu jika mempunyai ciri antara lain, peserta didik menunjukkan penguasaan yang lebih tinggi terhadap materi yang harus dikuasai sesuai dengan tujuan dan sasaran pendidikan, yang dicerminkan dalam prestasi belajar. Suatu pendidikan disebut bermutu dari segi proses jika kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan para siswa mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan ditunjang oleh sumber daya yang wajar. Maka dari itu, tingkat keefektifan serta kualitas pembelajaran di kelas menjadi faktor utama yang menentukan tercapainya tujuan pembelajaran.

Rachmawati dan Daryanto (2015: 254), menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan peserta didik dalam menuntut pengetahuan dengan jalan mengaktifkan faktor internal dan faktor eksternal dalam kegiatan belajar mengajar. Bagi siswa dalam pembelajaran peran guru bukan hanya sebagai narasumber saja, tetapi mampu memotivasi belajar peserta didik, mampu mengorganisasi kegiatan belajar siswa, mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswa dan mampu menjadi fasilitator yang mempermudah siswa dalam proses belajar serta berperan sebagai evaluator hasil belajar siswa. Selain itu, guru dituntut lebih kreatif dari siswa karena guru merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa itu sendiri. Keberhasilan siswa dalam belajar bergantung dari

cara penyajian materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas pembelajaran di kelas diakibatkan oleh peserta didik kurang memiliki kemampuan untuk memahami, keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih belum nampak, siswa jarang mengajukan pertanyaan walaupun guru sering meminta agar siswa bertanya jika ada hal-hal yang belum atau kurang paham, mendengarkan serta merumuskan gagasan sendiri dan kurang memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat kepada orang lain, keaktifan dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran juga masih kurang, selain itu kurangnya keberanian siswa untuk mengerjakan soal didepan kelas juga sangat besar.

Hal ini menyempitkan pola pikir peserta didik tentang suatu konsep yang dipelajarinya. Suatu konsep akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik.

Keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru menerapkan strategi, metode, pendekatan dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi pelajaran mudah dipahami siswa. Dari beberapa faktor di atas salah satu yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami

materi yang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif.

Fariyah dalam Suprijono (2009:61-65), mengemukakan bahwa terdapat enam langkah utama atau tahapan dalam pembelajaran *cooperative*. Pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan motivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi. Selanjutnya siswa dikelompokkan kedalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka.

Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberikan penghargaan terhadap usaha kelompok atau individu. Rahayu (2014:6) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)*” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta melatih siswa untuk bekerja secara kelompok dengan temannya.

Model pembelajaran tipe SFAE merupakan suatu model pembelajaran yang lebih berorientasi kepada siswa (*Student Oriented*) . Dalam model pembelajaran ini siswa mempresentasikan/menjelaskan ide atau pendapat mereka sebagai hasil temuan kepada siswa lainnya, sehingga siswa yang lainnya akan mendapatkan informasi dari yang disampaikan oleh rekannya. Model pembelajaran ini efektif melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE yaitu, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswanya lainnya, misalnya melalui bagan/peta konsep, guru menyampaikan ide atau pendapat dari siswa, guru menerangkan semua materi yang disajikan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)?
2. Bagaimana prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)?
3. Adakah pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap prestasi belajar matematika siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan model pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).
2. Mendeskripsikan prestasi belajar matematika siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) .
3. Mengetahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) terhadap prestasi belajar matematika siswa.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan membangun pemikiran yang berarti bagi perorangan atau institusi di bawah ini:

1. Bagi peneliti

Sebagai bentuk pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe SFAE untuk pembelajaran matematika dimasa yang akan datang.

2. Bagi guru

Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menggunakan pembelajaran kooperatif tipe SFAE untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

3. Bagi siswa

Agar dapat memberikan motivasi belajar, melatih keterampilan, bertanggung jawab setiap tugasnya, serta melatih siswa untuk bekerja secara kelompok dengan temannya.

4. Bagi sekolah

Model pembelajaran kooperatif tipe SFAE ini dapat di pertimbangkan untuk digunakan dalam pembelajaran selanjutnya sebagaimana layaknya dalam dunia pendidikan yang mengikuti perubahan zaman.

E. Batasan Istilah

1. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari suatu tindakan yang ikut membentuk watak kepercayaan, perilaku maupun perbuatan seseorang.
2. Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bingkai dari suatu penerapan, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
3. Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil, bekerja sama tanpa memandang latar

belakang, kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

4. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) merupakan salah satu model pembelajaran yang menitik beratkan pada pemberian kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan /mempresentasikan ide atau pendapat kepada siswa lain.
5. Prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan dan usaha dalam kurun waktu tertentu yang diukur melalui suatu evaluasi.